

PROSPEK PENGEMBANGAN TERNAK KUDA KABUPATEN NGADA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Nicolaus Noywuli¹⁾, Maria Arnoldiana Dadjan Uran²⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa

²⁾Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa

nicolausnoywuli@gmail.com

Abstract

Horses Livestock Have Many Benefits For The People Of Ngada Regency, Both Economically And Socio-Culturally, Especially As Meat-Producing Livestock, Labor , Means Of Customs, As Transportation, Sports, And Recreation. The Aim Of The Research Was To Find Out The Existing Conditions And Prospects For Horse Development In Ngada Regency. The Research Used Survey And Literature Review Methods. Data Collection Was Carried Out Through Surveys And Interviews As Well As Using Data From Technical Institution Publications And Analyzed And Presented Descriptively From October To December 2022. The Results Showed That The Horses Developed In Ngada Regency Are Mainly Of The Flores, Timor, And Sumba Local Breeds. The Population Of Horses In Ngada Regency In 2021 Was 12,847 And The Area Of Grazing Land Was 13,524 Hectares, And There Were 6,223 Breeders. The Pattern Of Raising Livestock In Ngada District Is Not Intensive And Is Still Dominated By Small-Scale Farming. In Addition, The Existing Condition Of Horse Development Activities In Kabupaten Ngada Is Affected By Limited Capital, Traditional Livestock Procedures, Low Attention To Product Utilization (Meat And Milk), And Lack Of Application Of Production, Feed, And Waste Technology. It Is Recommended To Be Developed On A Large Scale Because It Has Good Development Prospects To Fulfill Economic And Socio-Cultural Benefits.

Keywords: Existing Conditions, Horses, And Development Prospects.

Abstrak

Ternak Kuda Bagi Masyarakat Kabupaten Ngada Memiliki Banyak Manfaat, Baik Ekonomi Maupun Social Budaya Terutama Sebagai Ternak Penghasil Daging, Tenaga Kerja, Sarana Adat Istiadat, Sarana Transportasi, Olahraga Dan Untuk Rekreasi. Penelitian Bertujuan Untuk Mengetahui Kondisi Eksisting Dan Prospek Pengembangan Kuda Kabupaten Ngada. Penelitian Menggunakan Metode Survey Dan Telaah Pustaka. Pengumpulan Data Dilakukan Melalui Survey Dan Wawancara Juga Menggunakan Data Publikasi Instansi Teknis Serta Dianalisis Dan Disajikan Secara Deskriptif Yang Dilakukan Pada Bulan Oktober - Desember 2022. Hasilnya Menunjukkan Bawa Kuda Yang Dikembangkan Di Kabupaten Ngada Saat Ini Terutama Jenis Kuda Lokal Flores, Timor Dan Sumba. Populasi Kuda Kabupaten Ngada Tahun 2021 Sebanyak 12.847 Ekor Dan Luas Padang Penggembalaan 13.524 Ha, Serta Peternak Sebanyak 6.223 Orang. Pola Pemeliharaan Ternak Di Kabupaten Ngada Belum Intesif Dan Masih Didominasi Oleh Usaha Peternakan Berskala Kecil. Disamping Itu Kondisi Eksisting Aktivitas Pengembangan Kuda Kabupaten Ngada Dipengaruhi Oleh Terbatasnya Modal, Tata Laksana Pemeliharaan Yang Bersifat Tradisional, Rendahnya Perhatian Terhadap Pemanfaatan Produk (Daging Dan Susu),Dan Kurangnya Penerapan Teknologi Reproduksi, Pakan, Maupun Limbah. Direkomendasikan Untuk Dikembangkan Dalam Skala Besar Karena Memiliki Prospek Pengembangan Yang Baik Untuk Memenuhi Manfaat Ekonomi Dan Social Budaya.

Kata Kunci: Kondisi Eksisting, Kuda, Dan Prospek Pengembangan.

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Ngada merupakan satu dari lima Kabupaten di Provinsi NTT yang memiliki potensi dan menjadi wilayah unggulan pengembangan kuda. Hal tersebut didukung oleh tersedianya lahan penggembalaan yang luas, kebiasaan memelihara kuda secara turun-temurun, infrastruktur pendukung distribusi dan pemasaran, pasar hewan yang memudahkan perdagangan, harga jual dan permintaan yang tinggi dari Provinsi Sulawesi Selatan dan NTB, serta tersedianya kelompok tani/ternak sebagai pelaksana inovasi dan teknologi. Potensi lain ditunjukkan melalui peran kuda dalam kegiatan social budaya (berburu adat, pacuan kuda, mahar/belis perkawinan, dan upacara kematian).

Pemenuhan kebutuhan ternak kuda di Kabupaten Ngada dan peningkatan inovasi model peternakan kuda belum maksimal. Permasalahannya lebih berkaitan dengan kebijakan level terendah yang kurang memberikan perhatian terhadap pengembangan kuda akibat orientasi kebijakan yang terfokus untuk memenuhi kebutuhan daging dan susu serta telur, sehingga dikonsentrasi kepada ternak sapi dan unggas. Kondisi tersebut apabila tidak ditangani dikhawatirkan dapat mengakibatkan terjadinya pengurusan populasi, mengancam keberlanjutan, mengurangi nilai budaya, sekaligus mengubah pandangan tradisi budaya lokal sebagai beban sosial dalam melestarikannya.

Permasalahan pemenuhan kebutuhan dan keberlanjutan ternak kuda, perlu didukung dan didasari pada penelitian-penelitian dasar. Penelitian yang berkaitan dengan pengembangan kuda di Indonesia masih sangat terbatas. Setyobudi *et al* (2009) menyatakan bahwa penelitian ternak kuda belum banyak dilakukan dan kurang mendapatkan perhatian, dibuktikan dari terbatasnya publikasi dan diskusi pengembangannya. Takaendengan 2011, dalam penelitian di Provinsi Sulawesi Utara menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi peternak kuda didominasi pendidikan formal setara SLTA; pengetahuan rendah-sedang dalam bidang pemuliaan, pakan, manajemen, dan kelembagaan; jumlah kuda peliharaan yang terbatas; pengalaman beternak yang lama; dukungan pemerintah daerah yang rendah dalam penyediaan infrastruktur dan peraturan yang mendukung industry perkudaan; minimnya peran lembaga akademik dalam menciptakan sumber daya manusia pada industri ternak kuda; serta kajian yang masih terbatas bagi pengembangan ternak kuda.

Kuda merupakan hewan liar yang telah terdomestikasi. Secara zoologys digolongkan ke dalam *kingdom Animalia*, *filum Chordata* yaitu hewan yang bertulang belakang, kelas *Mammalia* yaitu hewan yang menyusui anaknya, sub kelas *Theria*, *ordo Perissodactyla* yaitu hewan yang tidak memamah biak, *family Equidae*, *dan spesies Equus caballus* (KTM, 2010). Kuda domestikasi merupakan hasil kontribusi dua atau tiga jenis kuda liar yaitu kuda (*Equus puzewalski*), keledai (*Equus mullus*) dan zebra (*Equus brucheli*).

Tarangan (2017) menyatakan, bahwa seleksi kuda dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu menggunakan silsilah, performance dan observasi visual. Untuk bangsa Thoroughbred, secara umum dan menyeluruh diarahkan pada kualitas dan kehalusannya. Bulu halus rapat, kulit tipis dan venanya serasi dan penampilannya Nampak cerdas. Dalam profilnya, hidungnya besar, lurus dan melengkung, telinganya kecil dan rapi, matanya besar, menyolok dan dalam. Lehernya tidak hanya melengkung tetapi juga lentur hingga memungkinkan kuda itu dapat memanfaatkannya untuk keseimbangan gerak, rambut dan lehernya halus dan tipis, pundaknya cukup menonjol, tinggi 155 – 170 cm, kaki depannya harus serasi, berpisah dengan jarak yang tidak terlalu dekat atau tidak terlalu jauh.

Jamalia (2006) menyebutkan bahwa kuda lokal di Indonesia awalnya ada dua jenis, yaitu kuda Batak dan kuda Sandel. Kuda Batak hidup di dataran tinggi Tapanuli (Sumatera Utara). Kuda Sandel atau kuda Timor terdapat di wilayah Indonesia bagian Timur. Kehadiran beberapa jenis kuda tertentu di Indonesia sudah lama dan memiliki nama yang berbeda di

berbagai daerah seperti kuda Gayo, kuda Batak, kuda Priangan, kuda Jawa, kuda Sulawesi, kuda Sumbawa, kuda Flores, kuda Sandel dan kuda Timor. Ternak kuda mempunyai potensi cukup besar sebagai salah satu sumber makanan. Potensi tersebut dapat dilihat dari populasi ternak dan produksi daging yang dihasilkan. Tiga daerah yang menjadi penghasil daging kuda terbesar di Indonesia yaitu Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Ditjenak, 2009).

Strategi pembangunan peternakan mempunyai prospek yang baik di masa depan. Hal ini didasarkan pada peningkatan permintaan akan bahan-bahan yang berasal dari ternak kuda seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan, dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk (Jamalia, 2006).

Sektor pertanian secara nasional masih merupakan faktor yang signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena mayoritas penduduk masih memperoleh pendapatan utamanya di sektor ini. Peternakan merupakan salah satu sub sektor yang terkandung di dalamnya, memiliki peranan cukup penting dalam memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian negara ini. Salah satu kebijakan pemerintah dalam pengembangan sektor peternakan adalah upaya untuk mencukupi kebutuhan protein hewani. Pada akhirnya, upaya ini akan berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan bangsa (KTM, 2010). Selanjutnya dikemukakan bahwa agribisnis berbasis peternakan adalah salah satu fenomena yang tumbuh pesat ketika basis lahan menjadi terbatas. Tuntutan sistem usaha tani terpadu pun menjadi semakin rasional seiring dengan tuntutan efisiensi dan efektifitas penggunaan lahan, tenaga kerja, modal dan faktor produksi lain yang amat terbatas.

Pertama, kuda merupakan salah satu ternak yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat misalnya kuda untuk keperluan sesaji, sebagai ternak karapan di Jeneponto, dan sebagai ukuran martabat manusia dalam masyarakat (*social trading*). *Kedua*, kuda biasa digunakan sebagai tabungan para petani di desa-desa yang dibeli pada saat panen tiba dan pada masa paceklik atau pada berbagai keperluan, kuda-kuda tersebut akan dijual kembali. *Ketiga*, hasil kotoran kuda juga memiliki manfaat ekonomi seperti kotoran bagi usaha pertanian. *Keempat*, budidaya kuda mampu memberikan kesempatan kerja karena mampu menampung tenaga kerja yang cukup sehingga dapat memberikan pendapatan untuk keperluan menghidupi banyak keluarga (KTM, 2010). Lebih lanjut dinyatakan pula bahwa daging sangat besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani. Namun penyediaan daging kuda belum mencukupi kebutuhan konsumsi yang terus meningkat, salah satu penyebabnya adalah laju pertumbuhan populasi manusia yang tinggi tidak diikuti dengan laju pertumbuhan populasi kuda potong. Laju pertumbuhan populasi kuda yang menurun ini diakibatkan oleh pengolahan yang masih bersifat tradisional.

Usaha pemotongan dan penjualan daging kuda yang dilakukan oleh jagal kuda merupakan sub sistem kegiatan agribisnis (Saragih, 2000; Suryanto, 2006). Kegiatan ini dimulai dari pembelian kuda hidup, proses pemotongan, pengulitan, pelayuan sampai menjadi potongan komersial daging segar/karkas serta hasil ikutannya yang dipasarkan dalam rangka memenuhi permintaan konsumen. Secara tradisional seorang jagal harus mempunyai pengalaman dalam menaksir bobot hidup sapi dan menaksir harga kuda yang akan dibeli.

Kriteria penaksiran harga pada umumnya berdasarkan umur, bobot badan serta karkas setelah kuda dipotong (Takaendengan, 2011). Dalam situasi krisis moneter dan krisis ekonomi yang berkepanjangan yang dicerminkan dengan tidak stabilnya kurs dolar yang menguat, menyebabkan harga hasil ternak melonjak dengan pesat. Demikian pula harga jual daging kuda, juga mengalami kenaikan lebih dari 100%. Bagi jagal kuda naiknya harga jual daging kuda oleh karena harga pembelian kuda juga meningkat, sedangkan dari sisi

permintaan hanya konsumen tertentu saja yang akhirnya mampu membeli daging kuda secara rutin. Beberapa jagal kuda dalam usahanya tidak menjadi semakin berkembang bahkan ada yang untuk sementara menutup usahanya.

Penduduk Kabupaten Ngada pada Tahun 2022 sebesar 170.115 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,67 persen, mengalami peningkatan sebesar 0,37% di banding dengan laju pertumbuhan penduduk tahun 2021. Jumlah penduduk terbanyak masih berada di Kecamatan Bajawa dengan proporsi 24%. Sedangkan proporsi jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Wolomeze sebesar 4%. Dari aspek kepadatan, Kecamatan Bajawa memiliki tingkat kepadatan tertinggi yakni 301 jiwa/km, sedangkan Kecamatan Riung Barat memiliki kepadatan terendah yakni 32 jiwa/km. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya kebutuhan pangan termasuk pangan hewani juga aspek pemberdayaan ekonomi masyarakat yang harus dipenuhi.

Pengembangan ternak kuda di Kabupaten Ngada pada masa mendatang perlu didukung berbagai data dan informasi terkait karakteristik peternak dan kondisi eksisting, serta peningkatan SDM dan teknologi peternakan. Karakteristik peternak memiliki peran penting dalam meningkatkan jumlah populasi dan skala usaha pengembangan kuda, sedangkan kondisi eksisting diperlukan sebagai upaya mengoptimalkan dalam pengelolaan kuda yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prospek pengembangan ternak kuda di Kabupaten Ngada, dengan: (1) mengetahui potensi dan permasalahan terutama jenis dan populasi ternak kuda Kabupaten Ngada; (2) mengetahui karakteristik peternak kuda di wilayah Kabupaten Ngada, (3) mengetahui kondisi eksisting aktivitas peternak dalam pengembangan kuda di Kabupaten Ngada.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Ngada pada bulan September - Desember 2022. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik survey. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survey dan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap 60 responden peternak menggunakan kuesioner. Metode penentuan responden dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria memiliki pengalaman beternak kuda, memanfaatkan kuda dalam urusan social budaya minimal, mempunyai motivasi mengembangkan kuda, dan pada saat penelitian dilakukan sedang memelihara kuda.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber dan instansi terutama Dinas Peternakan Kabupaten Ngada, berupa koleksi data dan dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan potensi dan permasalahan peternakan kuda. Variabel kondisi eksisting pengembangan kuda terdiri atas kondisi modal dan pemasaran, kondisi manajemen dan sumber daya manusia, kondisi infrastruktur dan teknologi, serta kondisi kelembagaan dan kebijakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Permasalahan Serta Kondisi Eksisting Pengembangan Kuda

Pemeliharaan kuda di Kabupaten Ngada memiliki tujuan ekonomi dan non ekonomi yang dilakukan sejak zaman dahulu dan sudah membudaya. Tujuan ekonomi berkaitan dengan keinginan peternak untuk mendapatkan manfaat usaha berupa tabungan keluarga yang dapat digunakan sewaktu-waktu, sedangkan tujuan non ekonomi berkaitan dengan keinginan

peternak untuk menyalurkan hobi, persiapan pacuan kuda, meningkatkan status sosial, sarana transportasi, serta memenuhi kebutuhan adat-istiadat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaporkan Takaendengan (2011) bahwa sebagian besar pemeliharaan kuda di Provinsi Sulawesi Utara bertujuan sebagai sumber pendapatan utama. Disamping itu, ide utama masyarakat memelihara kuda adalah memperoleh material yang dapat digunakan untuk berbagai ritual kebudayaan.

Aktivitas pengembangan kuda yang dilakukan oleh masyarakat saat ini secara internal dipengaruhi oleh kondisi modal dan pemasaran, manajemen dan sumber daya manusia, dan secara eksternal dipengaruhi oleh dukungan infrastruktur dan teknologi, serta kelembagaan dan kebijakan. Modal dan pemasaran meliputi sumber dan dukungan modal; sistem pemasaran; serta jangka waktu pemeliharaan kuda sebelum dipasarkan. Manajemen dan sumber daya manusia mencakup sistem pemeliharaan; sumber dan ketersediaan bibit; manajemen pakan hijauan dan konsentrat; pengetahuan reproduksi dan produk utama; serta frekuensi konsumsi produk utama kuda. Infrastruktur dan teknologi terdiri dari ketersediaan fasilitas pendukung; penerapan teknologi kesehatan hewan, reproduksi, pakan dan limbah. Kelembagaan dan kebijakan meliputi intensitas penyuluhan atau demonstrasi plot (demplot); jumlah tenaga penyuluhan dan ketersediaan lembaga usaha tani; serta kebijakan politik dan anggaran untuk pengembangan kuda.



Gambar: Beberapa pola peternakan dan pemanfaatan ternak kuda di Kab. Ngada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kuda yang banyak dan tersebar di 12 kecamatan adalah jenis kuda lokal Flores, Timor dan Sumba. Terdapat juga jenis persilangan antara kuda Sumba dan Flores, juga kuda Timor sehingga menimbulkan kesulitan untuk membedakan karena tidak ada pencatatananya. Masyarakat juga jarang atau tidak memiliki kemampuan untuk membedakan jenis kuda yang mereka miliki dan kebanyakan hanya melihat dari ukuran besar kecilnya kuda. Populasi ternak kuda Kabupaten Ngada tahun 2021 sebanyak 12.847 ekor dan terbanyak terdapat di Kecamatan Riung, disusul Kecamatan Soa dan Riung Barat. Populasi kuda betina jauh lebih banyak dibandingkan kuda jantan, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1, dimana pada tahun 2021 jumlah kuda betina sebanyak 7.702 ekor dan kuda jantan sebanyak 5.145 ekor. Setiap tahun menunjukkan adanya peningkatan populasi yang cukup baik sekitar 600-800 ekor, namun tidak seperti ditampilkan pada Tabel 1 karena ada yang dijual, mati, dan dipotong yang bias mencapai 300-500 ekor. Kuda betina jumlahnya lebih banyak, salah satu penyebabnya dari aspek penggunaan untuk upacara adat adalah kuda jantan.

Tabel 1. Populasi Ternak Kuda Kabupaten Ngada Tahun 2017-2021

NO	KECAMATAN	DATA POPULASI KUDA KABUPATEN NGADA												
		Jantan					Betina					Total		
		2.017	2.018	2.019	2.020	2.021	2.017	2.018	2.019	2.020	2.021	2.017	2.018	2.019
1	BAJAWA	562	558	459	471	486	892	907	689	706	729	1.454	1.465	1.148
2	BAJAWA UTARA	298	447	492	505	523	763	734	740	758	781	1.061	1.182	1.232
3	SOA	733	852	1.003	1.027	1.063	1.501	1.495	1.505	1.543	1.591	2.234	2.347	2.508
4	WOLOMEZE	116	118	129	133	138	187	189	194	199	205	303	306	324
5	AIMERE	37	46	49	50	52	77	72	72	74	77	114	118	121
6	INERIE	36	38	40	41	42	57	59	59	61	64	93	97	99
7	JEREBUU	112	153	144	148	154	265	240	217	223	231	377	393	361
8	GOLEWA	66	57	74	75	78	106	109	110	113	116	172	166	184
9	GOLEWA BARAT	44	43	49	51	52	71	74	73	75	77	115	117	123
10	GOLEWA SELATAN	110	116	123	126	130	177	173	184	188	194	287	289	307
11	RIUNG	1.040	1.251	1.423	1.458	1.508	2.195	2.094	2.137	2.191	2.259	3.235	3.344	3.561
12	RIUNG BARAT	630	722	867	888	919	1.300	1.293	1.301	1.337	1.378	1.930	2.015	2.168
	JUMLAH	3.784	4.401	4.852	4.971	5.145	7.591	7.440	7.283	7.468	7.702	11.377	11.838	12.136
														12.441
														12.847

(Sumber. Hasil Analisis Data Primer dan Sekunder, 2022)

Persebaran kuda di semua kecamatan Kabupaten Ngada tidak sebanding dengan kecamatan yang memiliki potensi padang penggembalaan yakni hanya pada 5 kecamatan sebagai tampak pada Tabel 2. Hal ini dimungkinkan karena pola pemeliharaan yang tidak lagi dilepas di padang tetapi mulai diikat di kebun-kebun yang ditanami rumput atau yang terdapat rumput pada sela-sela tanaman perkebunan atau diberi makan dari limbah pertanian. Luas padang penggembalaan di Kabupaten Ngada tahun 2021 adalah 13.542 Ha dan yang terluas adalah di Kecamatan Bajawa Utara 7.721 Ha. Populasi kuda dan potensi padang penggembalaan di Kabupaten Ngada dapat dilihat pada Table 1 dan Tabel 2.

Tabel 2. Potensi Padang Penggembalaan Kabupaten Ngada Tahun 2021

No.	Kecamatan	Luas Padang Penggembalaan (Ha)
1.	Aimere	596
2.	Riung	2.907
3.	Bajawa Utara	7.721
4.	Riung Barat	2.250
5.	Wolomeze	50
	Kabupaten Ngada	13.524

(Sumber: Hasil Analisis Data Primer dan Sekunder, 2022)

Kondisi Modal dan Pemasaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuda yang dikembangkan peternak sebagian besar menggunakan modal pribadi, demikian pula dukungan modal pemerintah umumnya hanya diberikan dalam bentuk bibit kuda yang jumlahnya terbatas dan penyebaran tidak merata. Sistem pemasaran kuda umumnya dilakukan melalui pedagang perantara (pengumpul) dalam wilayah Desa. Sistem pemasaran yang demikian merugikan para peternak akibat terbatasnya informasi dan ketidakmampuan mempengaruhi harga jual walaupun tersedia peluang atau potensi yang sangat besar dari sisi pemasaran akibat pemanfaatan kuda yang wajib digunakan

dalam setiap upacara adat terutama yang berhubungan dengan perkawinan dan pacuan kuda. Besaran harga jual kuda saat dilakukan penelitian, yaitu: anak Rp.3.000.000 – Rp.4.500.000; muda Rp.4.500.000 – Rp.5.500.000; dan dewasa Rp.5.500.000 – Rp.7.500.000 untuk kuda biasa baik jantan maupun betina. Untuk kuda pacu yang digunakan pada event-event pacuan kuda di wilayah Flores bahkan antarpulau, harga relatif mahal dikisaran 25.000.000 – 75.000.000 bahkan lebih.

Jangka waktu pemeliharaan kuda umumnya bervariasi dan tidak menentu karena lebih banyak disesuaikan dengan kebutuhan mendesak peternak yaitu perkawinan dan kematian, pacuan kuda. Berbagai hal tersebut memberikan gambaran bahwa kondisi modal dan pemasaran di tingkat peternak masih merupakan pembatas dalam mendukung pengembangan kuda di Kabupaten Ngada. Budiraharjo (2003) menyatakan bahwa usaha peternakan rakyat sering kali memiliki kelemahan berkaitan dengan pengambilan keputusan pembelian, penjualan dan penentuan harga jual yang dilakukan tanpa pertimbangan matang. Demikian halnya bahwa tinggi rendahnya jumlah modal yang dimiliki peternak sangat menentukan jumlah ternak yang dipelihara.

Kondisi pasar atau permintaan kuda di Kabupaten Ngada juga dipengaruhi aktivitas pacuan kuda dan upacara adat masyarakat. Upacara adat kematian dan peminangan juga membutuhkan kuda sebagai bahan sembelihan atau hantaran/mahar, juga secara khusus masyarakat di Kecamatan Soa ada budaya berburu adat (*paru witu*) menggunakan banyak kuda. Sedangkan aktivitas pacuan kuda setiap tahun ada event pacuan kuda selain di Kabupaten Ngada juga di kabupaten tetangga juga kabupaten-kabupaten dalam wilayah Provinsi NTT.

Kondisi Manajemen dan SDM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem manajemen pemeliharaan kuda sebagian besar dilakukan secara semi intensif yaitu ternak dilepas pada pagi hari di sekitar tempat tinggal peternak, dan sore harinya dikandangkan kembali. Sumber bibit kuda yang digunakan peternak untuk kegiatan budidaya dominan bersumber dari hasil pemberian belis (mahar) dalam urusan perkawinan, juga pejantan yang diadakan melalui program kegiatan Dinas Peternakan Kabupaten Ngada. Ketersediaan bibit kuda yang berkualitas sangat terbatas di wilayah penelitian.

Peternak umumnya kurang memperhatikan aspek manajemen pakan, dibuktikan dari rendahnya perhatian terhadap ketersediaan hijauan maupun konsentrat. Peternak umumnya memberikan hijauan yang bersumber dari lahan maupun padang dengan ketersediaan yang tidak kontinyu, sedangkan konsentrat secara khusus diberikan hanya untuk kuda yang dipersiapkan dalam pacuan. Hijauan dan konsentrat diberikan peternak dengan frekuensi yang tidak menentu. Peternak juga sama sekali belum memanfaatkan limbah ternak kuda (feces) untuk menunjang kegiatan pertanian. Peternak memiliki pengetahuan yang baik menyangkut reproduksi ternak kuda, namun dari sisi penerapan manajemen perkawinan belum dilakukan secara teratur karena sistem perkawinan yang dominan dilakukan adalah alamiah. Petugas IB yang secara khusus menangani perkawinan kuda tidak tersedia. Peternak juga kurang mengetahui manfaat produk daging dan susu kuda. Kondisi tersebut dibuktikan secara factual dimana peternak jarang mengkonsumsi daging kuda dan peternak tidak pernah mengkonsumsi susu kuda.

Terbatasnya pengetahuan dan frekuensi konsumsi produk ternak kuda (daging dan susu) memberikan gambaran rendahnya dukungan manajemen dan sumber daya manusia dalam pengembangan kuda di Kabupaten Ngada. Nur dkk. (2000) menyatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan fokus yang sangat penting diperhatikan dalam pengembangan peternakan rakyat. Hal tersebut disebabkan karena kerugian usaha

peternakan sering kali disebabkan oleh tata laksana atau manajemen yang belum dilakukan secara baik (Suherman, 2008).

Jumlah peternak atau mereka yang memiliki kuda cukup bervariatif antar kecamatan. Jumlah peternak kuda tahun 2021 di Kabupaten Ngada, sebanyak 6.223 orang. Kecamatan yang memiliki peternak kuda terbanyak adalah Riung sebanyak 1.825 orang disusul Soa sebanyak 1.285 dan Riung Barat sebanyak 1.113 orang. Banyaknya peternak tiap kecamatan, hampir sebanding dengan jumlah kuda terbanyak tiap kecamatan. Jumlah peternak kuda Kabupaten Ngada dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Peternak Kabupaten Ngada, 2021

No.	Kecamatan	Jumlah Peternak (Orang)
1	Riung	1.825
2	Soa	1.285
3	Riung Barat	1.113
4	Bajawa Utara	632
5	Bajawa	590
6	Jerebuu	186
7	Wolomeze	166
8	Golewa	94
9	Golewa Selatan	157
10	Golewa Barat	63
11	Aimere	62
12	Inerie	50
Jumlah		6.223

(Sumber: Hasil Analisis Data Primer dan Sekunder, 2022)

Sehubungan dengan ketersediaan sumber daya manusia terutama dalam aspek kualitas, ke depan memiliki potensi yang baik dimana ada Program Studi Sarjana Peternakan pada Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa. Diketahui bahwa mata kuliah penciri Prodi Peternakan STIPER Flores Bajawa ini adalah Ilmu Ternak Kuda dan industri peternakan kuda. Peran kampus STIPER Flores Bajawa ini juga melalui pelaksanaan tridharmanya yakni Pendidikan, Riset dan Pengabdian pada masyarakat yang secara langsung dan tidak langsung sangat potensial memajukan peternakan kuda di Kabupaten Ngada. Juga ada inisiasi pelaksanaan program Sekolah Peternakan Rakyat Kuda yang dilakukan di beberapa desa oleh dosen dan mahasiswa STIPER FB.

Kondisi Infrastruktur dan Teknologi

Ketersediaan infrastruktur dan penggunaan teknologi khusus ternak kuda masih minim dibandingkan dengan ternak sapi dan unggas. Infrastruktur dan teknologi yang dimaksudnya yakni seperti kondisi infrastruktur pengembangan kuda meliputi tersedianya pasar hewan yang telah berfungsi dengan baik dan sangat mendukung dalam kegiatan pemasaran, maupun puskeswan yang tersedia dan berfungsi dalam mendukung pelayanan kesehatan hewan. Transaksi penjualan hewan di pasar dilakukan setiap minggu dengan waktu (hari) penjualan

bervariasi antara kecamatan dalam jumlah terbatas juga dipasar kecamatan kabupaten tetangga. Puskeswan tersedia di setiap wilayah kecamatan penelitian untuk mempercepat penanganan masalah kesehatan hewan di tingkat peternak. Teknologi kesehatan hewan berupa kegiatan vaksinasi selalu dilakukan secara terprogram setiap tahunnya oleh penyuluh, namun di tingkat peternak pemberian vitamin untuk menunjang kesehatan kuda sama sekali jarang dilakukan.

Hasil penelitian juga diketahui bahwa peternak belum sepenuhnya menerapkan teknologi peternakan dalam usaha pemeliharaan kuda, khususnya teknologi reproduksi, teknologi pakan, dan teknologi pengolahan limbah. Kondisi infrastruktur yang berkaitan dengan pengembangan kuda belum cukup tersedia dan menunjang, sehingga peranan teknologi di tingkat peternak masih merupakan ancaman. Tomatala (2008) menyatakan bahwa pengembangan peternakan memerlukan dukungan infrastruktur berupa: pasar ternak, puskeswan, rumah potong hewan, dan sarana transportasi. Gumbira (2001) menyatakan bahwa teknologi merupakan sarana peningkatan produktivitas, pencapaian efektivitas, dan penciptaan efisiensi usaha. Teknologi peternakan di Indonesia saat ini sebagian besar masih menempatkan peternak sebagai penerima, dan bukan merupakan bagian dari pengguna (Hasnudi et al., 2004).

Kondisi Kelembagaan dan Kebijakan

Aspek kelembagaan dan kebijakan yang perlu mendapatkan perhatian dalam pengembangan kuda di Kabupaten Ngada adalah rendahnya intensitas penyuluhan ataupun demplot yang dilakukan petugas teknis (penyuluh) peternakan. Hal tersebut disebabkan karena jumlah tenaga penyuluh peternakan sangat terbatas sehingga tidak sebanding dengan cakupan luas wilayah pelayanan. Kondisi tersebut mengakibatkan interaksi penyuluh dan peternak dalam kegiatan penyuluhan dan demplot hanya terjadi 2 – 3 kali setiap tahunnya bertepatan dengan saat dilakukan kegiatan vaksinasi dan pengobatan massal ternak kuda, ataupun pada saat pemberian bantuan bibit kuda oleh pemerintah daerah. Pada sisi lain, kelembagaan usaha tani dalam bentuk kelompok peternak sangat terbatas sehingga tidak mampu mengakomodir keberadaan seluruh peternak kuda untuk aktif dalam kegiatan penyuluhan/demplot. Kelembagaan swasta yang mendukung pengembangan kuda dalam bentuk perusahaan peternakan tidak tersedia di Kabupaten Ngada.

Lembaga usaha tani (kelompok peternak) kuda di Kabupaten Ngada sering kali dibentuk hanya sebagai prasyarat memperoleh bantuan, walaupun secara teknis kurang mampu meningkatkan partisipasi dan keaktifan anggota. Penyuluh peternakan mempunyai keterbatasan dalam meningkatkan keaktifan peternak dan kelompok peternak karena kurang tersedianya program kerja yang dirancang dengan melibatkan peternak. Ketersediaan kelembagaan Koperasi Unit Desa (KUD) maupun Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sebagai lokomotif pembangunan ekonomi lokal di tingkat peternak juga belum dikembangkan secara optimal. Aspek kebijakan pada level provinsi, kabupaten, dan kecamatan/ desa masih kurang memberikan perhatian terhadap pengembangan kuda. Kebijakan anggaran pada level provinsi dan kabupaten diarahkan untuk pengembangan ternak sapi, kerbau, kambing, dan babi serta unggas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan dan peran kebijakan kurang menunjang upaya pengembangan kuda di Kabupaten Ngada. Abdullah (2008) dan Philips et al. (2011) menyatakan bahwa peningkatan produktivitas ternak maupun peternak di wilayah perdesaan dapat dioptimalkan melalui pendekatan kelompok tani. Keberadaan kelompok tani merupakan komponen penunjang aktivitas pembinaan oleh lembaga terkait disamping wahana peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok tani melalui penyuluhan, pelatihan, dan demplot. Pemerintah di era otonomi daerah perlu menghasilkan kebijakan yang mempertimbangkan kesesuaian komoditas, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam kerangka mendukung

kreativitas maupun daya kerja peternak (Paggasa, 2008). Optimalisasi potensi pengembangan kuda di Kabupaten Ngada saat ini perlu dilakukan pada setiap level pemerintahan melalui dukungan kebijakan politik maupun anggaran, perubahan cara pandang terhadap nilai ekonomi kuda, serta dorongan terhadap konsumsi daging dan susu kuda di Kabupaten Ngada.

IV. KESIMPULAN

Kabupaten Ngada merupakan satu diantara lima Kabupaten di Provinsi NTT yang memiliki potensi dan menjadi wilayah unggulan pengembangan kuda. Hal tersebut didukung oleh tersedianya lahan penggembalaan seluas 13.524 Ha, kebiasaan memelihara kuda secara turun-temurun, infrastruktur pendukung distribusi dan pemasaran, pasar hewan yang memudahkan perdagangan, harga jual dan permintaan yang tinggi dari Provinsi Sulawesi Selatan dan NTB, serta tersedianya kelompok tani sebagai pelaksana inovasi dan teknologi. Potensi lain ditunjukkan melalui peran kuda dalam kegiatan social budaya (berburu adat, pacuan kuda, Mahar/Belis perkawinan, dan upacara kematian). Kuda yang dikembangkan di Kabupaten Ngada saat ini terutama jenis kuda Flores, Timor dan Sumba.

Pengembangan kuda di Kabupaten Ngada masih merupakan usaha sampingan yang diarahkan untuk tujuan non ekonomi yaitu memenuhi kebutuhan adat-istiadat. Karakteristik peternak didominasi laki-laki yang berusia produktif dengan pengalaman beternak yang lama, namun mempunyai jumlah kepemilikan kuda yang terbatas, tingkat pendidikan yang rendah, dan pelatihan teknis peternakan yang terbatas. Kondisi eksisting aktivitas pengembangan kuda dipengaruhi oleh terbatasnya modal di tingkat peternak serta ketidakmampuan mempengaruhi harga jual ternak kuda. Tata laksana pemeliharaan kuda masih dilakukan secara tradisional, kurang memperhatikan aspek manajemen pakan dan pemanfaatan produk daging maupun susu, serta belum menerapkan teknologi reproduksi, pakan, dan limbah. Kelembagaan pengembangan kuda masih sangat terbatas dan kurang didukung oleh jumlah dan aktivitas tenaga teknis penyuluh peternakan.

Pengembangan ternak kuda sangat potensil dan menjadi bagian dari akselerasi ketersediaan pangan yang menjadi prioritas nasional karena kuda memiliki banyak keunggulan dibandingan dengan ternak lain. Salah satu rekomendasinya adalah diperlukan banyaknya penelitian dan pengembangan peternakan kuda dan keberpihakan kebijakan pemerintah. Disamping itu, rekomendasinya adalah ternak kuda di Kabupaten Ngada perlu dikembangkan secara intensif karena memiliki prospek tinggi, untuk memaksimalkan fungsi ekonomi dan sosial budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah.A. (2008). *Identifikasi Kelas Kemampuan Kelompok Tani Ternak di Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba*. Jurnal Ilmu Ternak.

Adrianis.T. (2002). *Perbandingan Penampilan Reproduksi Kuda Betina Hasil Grading Up G1,G2 Throughbred dan Kuda Lokal di Bukittinggi dan Sekitarnya*. Pascasarjana Universitas Andalas,Padang: Thesis.

Budiharjo.K. (2003). *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Petani Peternak dalam Pengambilan Keputusan Manajemen Usaha Ternak Kambing di Kota Semarang*. Semarang: Thesis Program Studi Magister Ilmu Ternak.

Ditjenak Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan Departemen Pertanian (2009). *Buku Statistik Peternakan*. Jakarta: Ditjenak.

Gumbira.S. ; A.H. Intan. (2001). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: PT.Ghilia Indonesia.

Hasanudin.I.Sembiring dan S.Umar. (2004). *Pokok-Pokok Pemikiran Bidang Peternakan*.

Sumatera utara: Jurusan Peternakan,Fakultas Pertanian.

Jamaila.R. (2006). *Kajian Karakteristik Anatomi dan Morfometri Organ Reproduksi Betina Kuda Lokal Indonesia*. . Bogor: Fakultas Kedokteran Hewan.Institut Pertanian Bogor.

KTM. (2010). *Pedoman Budidaya Beternak Kuda* . Bandung : Nuansa Auliya.

Nur.S, O.E.Djatmiko dan S.Zubaidah . (2000). *Pengembangan Industri Peternakan Rakyat Mandiri Melalui Penguatan Kelembagaan dan Pemberdayaan SDM*. Animal Production.

Panggasa.Y. (2008). *Potensi Pengembangan Sapi Potong Melalui Sistem Integrasi Sawit-Ternak di Kabupaten Kuta Timur Provinsi Kalimantan Timur* . Bogor: Tesis.Sekolah Pascasarjana.Institut Pertanian Bogor.

Philips.J.C.;F.Kolb.;C.Biknel. (2011). *Strategic Analysis of The U.S Quarter Horse Industry, Emphasizing California Center for Food Marketing and Agribisnis Solutions*. California State: Politechnic University.

Setyobudi.A.;Kustono.;D.T.Widayati. (2009). *Kinerja Reproduksi Ternak Kuda di daerah Bantul,Daerah Istimewa Yogyakarta* . Yogyakarta: Buletin Peternakan.

Suherman.D. (2008). Evaluasi Penerapan Aspek Teknis Peternakan pada Usaha Peternakan Sapi Perah Sistem Individu dan Kelompok di Rejang Lebong. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia* .

Takaendengan.B.J. (2011). *Potensi Genetik Kuda Lokal di Sulawesi Utara sebagai Sumber Bibit Kuda Indonesia* . Bogor: Disertasi.Sekolah Pascasarjana.Institut Pertanian Bogor.

Tomatala.G.S.J. (2008). *Kompetensi dan Keberdayaan Peternak dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong (Kasus Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku)*. Bogor: Disertasi.Sekolah Pascasarjana.InstitutPertanian Bogor.

Turangan.S.H. (2017). Penampilan Ternak Kuda Bendi di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Zootek* , 37.